

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Keberhasilan pelayanan kesehatan melalui Puskesmas memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membangun kesehatan.

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan tujuan perbaikan gizi adalah untuk meningkatkan mutu gizi perorangan dan masyarakat. Mutu gizi akan tercapai antara lain melalui penyediaan pelayanan kesehatan yang bermutu dan professional disemua Institusi pelayanan kesehatan. Salah satu pelayanan kesehatan yang penting adalah pelayanan gizi di Puskesmas, baik pada Puskesmas Rawat Inap maupun Puskesmas Non Rawat Inap.

Pelayanan gizi adalah suatu upaya memperbaiki, meningkatkan gizi makanan, dietetik masyarakat, kelompok, individu atau klien yang merupakan suatu rangkaian kegiatan meliputi pengumpulan, pengolahan, analisis, kesimpulan, anjuran, implementasi dan evaluasi gizi, makanan dan dietetik dalam rangka mencapai status kesehatan optimal dalam kondisi sehat atau sakit. Bentuk pelayanan gizi Puskesmas merupakan Proses Asuhan Gizi Terstandart (PAGT) yang menjadi tanggungjawab ahli gizi sebagai tenaga kesehatan professional yang berorientasi kerja dalam bidang pencegahan dan pengobatan penyakit terutama bidang makanan dengan gizi, baik di Puskesmas atau di unit pelayanan kesehatan lainnya. Keberhasilan pelayanan gizi di ruang rawat inap berkaitan dengan kepuasan pasien yang dilayani. Kepuasan pasien dapat menilai mutu atau pelayanan gizi, dan merupakan pengukuran penting yang mendasar bagi mutu pelayanan gizi bermutu, dengan nilai dan harapan pasien mempunyai wewenang sendiri untuk menetapkan standart pelayanan yang dikehendaki.

Petugas kesehatan merupakan perantara yang sangat penting untuk mencapai pelayanan kesehatan yang bermutu. Peran petugas kesehatan di sebuah Puskesmas sangat penting dalam memberikan tindakan yang cepat dan

tepat dalam menangani sebuah kasus, baik kasus mematikan ataupun tidak mematikan.

Terdapat empat jenis penyakit menular yang mematikan dan sering terjadi di Indonesia, salah satunya pneumonia pada balita.

Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang berbahaya karena bila tidak mendapat perawatan dengan benar, maka akan dapat menyebabkan kematian. Penyakit menular mematikan ini disebabkan tubuh menghasilkan sel darah putih untuk melawan infeksi, sehingga paru-paru meradang dan bakteri serta virus mengisi kantung udara di dalam paru-paru dengan cairan. Penderita penyakit ini dapat terjadi pada semua usia. Pengobatan yang salah pada penderita penyakit ini, justru dapat menjadi penyebab kematian pada pasien.

Pneumonia merupakan masalah kesehatan di dunia karena angka kematiannya tinggi, tidak saja di negara berkembang tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Eropa. Pneumonia sebenarnya bukan merupakan penyakit yang baru. American Lung Association misalnya, menyebutkan hingga tahun 1936 pneumonia menjadi penyebab kematian nomor satu di America. Di America serikat terdapat dua juta sampai tiga juta kasus pneumonia per tahun dengan jumlah kematian rata-rata 45.000 orang.

Di Indonesia, pneumonia menempati urutan terbesar ke dua angka kematian pada bayi di bawah usia lima tahun (balita) maupun bayi baru lahir setelah diare. Tahun 2010 di Indonesia, pneumonia termasuk dalam 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit. Menurut Profil Kesehatan Indonesia, pneumonia menyebabkan 15 persen kematian balita yaitu sekitar 922.000 balita tahun 2015. Pada Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 terdapat kasus pneumonia baru sebesar 20.54% dari jumlah balita di Indonesia. Dari tahun 2015-2018 kasus pneumonia yang terkonfirmasi pada anak-anak dibawah 5 tahun meningkat sekitar 500.000 per tahun. Menurut data dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi pneumonia naik dari 1,6% pada 2013 menjadi 2% dari populasi balita yang ada di Indonesia pada 2018. Dinas Kesehatan DKI Jakarta memperkirakan ada 43.309 kasus pneumonia atau radang paru pada balita selama tahun 2019.

Jawa timur merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pneumonia tertinggi ke dua di Indonesia. Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan

Indonesia tahun 2018 ditemukan 92.913 balita penderita pneumonia di Jawa Timur. Angka tersebut hanya mencapai 51,96% dari target yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian pemetaan penyakit pneumonia pada balita tahun 2016, diketahui bahwa penyakit pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Timur hampir tersebar secara merata. Jumlah kasus pneumonia paling banyak terdapat pada lima Kabupaten yaitu Bondowoso, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan. Selain itu kasus paling banyak juga terjadi di tiga Kota yaitu Kota Kediri, Kota Mojokerto, dan Kota Madiun. Kasus pneumonia pada balita terendah terjadi di Kabupaten Pacitan, Kabupaten Malang, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, dan Kota Batu.

Pneumonia balita di Kabupaten Malang dari hasil utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan 0.84% dari tahun 2013-2018. Prevalensi pneumonia balita pada tahun 2013 adalah 1%, pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.84%. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui tanda penyakit pneumonia. Sehingga pengobatan yang diberikan hanya seadanya aja. Hal ini lah, yang menjadikan penanganan pneumonia menjadi terlambat. Dampak dari keterlambatan pengobatan ini yaitu penyakit menjadi lebih parah sehingga bahaya kematian pun menjadi ancaman dan dapat terjadi.

Berhubungan dengan hal di atas, menunjukkan bahwa perlu dilakukan proses asuhan gizi serta edukasi gizi dimana peranan ahli gizi sangat penting dalam proses penatalaksanaan pneumonia menggunakan intervensi gizi dan pemberian terapi diet yang tepat guna mempercepat proses penyembuhan atau pemulihan pasien dari penyakit pneumonia. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil kasus di atas, untuk memenuhi tugas akhir Proses Asuhan Gizi Terstandart Pada Pasien Balita Pneumonia di Ruang Bougenvil II Instalansi Rawat Inap Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Asuhan Gizi Terstandart Pada Pasien dengan Diagnosis Medis Pneumonia di Ruang Bougenvil II Instalansi Rawat Inap Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan gizi pada pasien Pnemonia di puskesmas yang meliputi analisis tentang pengkajian, perencanaan, penerapan dan evaluasi pada pasien rawat inap balita pneumonia di Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengkaji data dasar (Assesment) pasien balita pnemonia di Ruang Bougenvil II Instalansi Raway Inap Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.
2. Menetapkan diagnosis gizi pasien balita pnemonia di Ruang Bougenvil II Instalansi Raway Inap Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.
3. Melaksanakan intervensi gizi (rencana dan implementasi asuhan gizi pasien) pasien balita pnemonia di Ruang Bougenvil II Instalansi Raway Inap Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.
4. Melakukan monitoring dan evaluasi pelayanan gizi pasien balita pnemonia di Ruang Bougenvil II Instalansi Raway Inap Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.
5. Melakukan konseling gizi pada pasien balita pnemonia di Ruang Bougenvil II Instalansi Raway Inap Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Institusi (Jurusan Gizi dan Puskesmas)**

Memberikan informasi bagi Jurusan Gizi dan Puskesmas dalam proses asuhan gizi terstandart pada pasien dengan diagonisis medis pneumonia serta mampu melakukan monitoring dan evaluasi pelayanan gizi pasien.

### **2. Bagi Pasien dan Keluarga**

Pasien/kelurga pasien dapat mengetahui dan memahami diet yang diberikan dan kemudian mengubah perilaku konsumsi makanan sesuai dengan anjuran diet agar tercapai keadaan sehat.

### **3. Bagi Mahasiswa**

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan proses asuhan gizi.